

# ANALISA KARAKTERISTIK BAHASA YANG DIGUNAKAN SISWA DALAM BERKOMUNIKASI LISAN MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS

**Krisna Yudha Bakhti**

AMIK Bina Sarana Informatika

Jalan Sekolah Internasional No. 1-6 Antapani, Bandung 40282

krisna.kyb@bsi.ac.id

***Abstract** - Effective oral communication is needed especially in the teaching and learning process because it can determine the success of teaching and learning process. In order to reach effective oral communication, teachers should know the characteristic and the fluency level of the learners' language. This is important in order to prevent the teachers from the use of language which is not understandable by the learners. This study is conducted in order to find out the characteristics of the learners' language used during the teaching and learning process in terms of its role, content, and representation. In addition, this study also tries to find out the proficiency level of learners' language. From the analyzed data, it is found that the learners actively participate in the teaching and learning process by producing and expressing messages in simple sentences. Moreover, it is also found that the level of learners' language proficiency is categorized into intermediate proficiency.*

***Keyword:** Oral Communication, Characteristic of Language, Language Proficiency*

**Abstrak** - Efektif komunikasi lisan sangat diperlukan terutama dalam proses belajar mengajar karena dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam rangka mencapai efektif komunikasi lisan, pengajar harus mengetahui karakteristik dan tingkat kefasihan bahasa dari siswa. Hal ini penting guna mencegah para pengajar dari penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pembelajar bahasa yang digunakan selama pengajaran dan pembelajaran dalam hal peran, konten, dan representasi. Selain itu, kajian ini juga mencoba untuk mengetahui tingkat kemahiran bahasa siswa. Dari data yang dianalisis, ditemukan bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam pengajaran dan proses pembelajaran dengan menghasilkan dan mengungkapkan pesan dalam kalimat sederhana. Selain itu, juga menemukan bahwa tingkat kemahiran bahasa siswa dibedakan menjadi kemampuan menengah.

**Kata Kunci :** Komunikasi Lisan, Karakteristik Bahasa, Kemahiran Bahasa

## PENDAHULUAN

Keterampilan untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat saling memahami, saling mempengaruhi, membangun kepercayaan, dan mempelajari lebih tentang diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang dapat berkomunikasi secara efektif juga tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara fleksibel dan bertanggung jawab tanpa

mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat menunjang keberhasilan seseorang di dalam lingkungan akademis dan profesional.

Dalam konteks pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris, keterampilan berkomunikasi mencakup empat hal, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan berkomunikasi yang paling dirasa sulit bagi siswa adalah keterampilan berkomunikasi lisan atau keterampilan berbicara, khususnya bagi mereka yang tidak mempelajari bahasa Inggris secara intensif. Dalam berkomunikasi lisan menggunakan bahasa Inggris, siswa tidak hanya harus memiliki keterampilan menyampaikan pesan dengan lancar dan tepat tetapi mereka juga harus memiliki keterampilan berpikir pada waktu yang bersamaan (Huda, 1999). Hal ini merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Sebagian siswa telah belajar bahasa Inggris dalam waktu yang sangat lama tetapi mereka tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Mereka dapat memahami pesan yang disampaikan dalam percakapan tetapi mereka tidak dapat memberikan respon kepada lawan bicara.

Dalam hal berkomunikasi lisan, tentunya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Di satu sisi ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi lisan dengan baik. Di sisi lain masih terdapat siswa yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi lisan dengan baik. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang pendidik/guru untuk mengetahui karakteristik bahasa yang dimiliki siswanya supaya dapat terciptanya komunikasi yang efektif khususnya di dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Penelitian ini mendiskusikan karakteristik bahasa dalam hal peranan, konten, dan representasi bahasa yang digunakan oleh siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Menganalisa karakteristik bahasa siswa ini sangat penting dilakukan karena hal ini dapat membantu para pendidik/guru untuk membuat pola komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dengan menganalisa karakteristik bahasa siswa dapat membantu para pendidik untuk dapat mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar tersebut sudah memberikan ruang kepada para siswa untuk memberikan kontribusi secara signifikan dalam hal kualitas penggunaan bahasa dan apakah siswa sudah mendapatkan kemampuan intelektual (kognitif, afektif, dan psikomotor) selama proses pembelajaran (Suherdi: 2009). Dengan kata lain, menganalisa karakteristik bahasa siswa dapat memberikan pemetaan yang menyeluruh mengenai keterlibatan siswa, dukungan guru, dan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengertian Komunikasi**

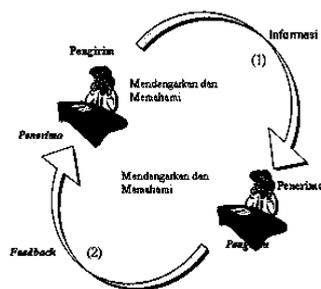
Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam bahasa Inggris, komunikasi berasal dari kata *communication* atau *communicate* yang berarti membuat sama (to make common). Hal ini menandakan bahwa komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata benda dan kata kerja. Komunikasi sebagai kata benda berarti 1) suatu proses pertukaran antar individu melalui symbol yang sama baik verbal maupun nonverbal; 2) seni untuk mengekspresikan gagasan; 3) ilmu tentang pengiriman informasi. Sementara itu, komunikasi sebagai kata kerja berarti 1) bertukar pikiran, perasaan, dan informasi; 2) membuat tahu; 3) membuat sama; 4) mempunyai hubungan yang simpatik. (Stuart dalam Bahfiarti: 2012).

Teori lain menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Ross dalam Bahfiarti: 2012).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mendefinisikan komunikasi sebagai proses/kegiatan penyampaian pesan atau informasi dari seseorang (pengirim) kepada orang lain (penerima) dengan menggunakan cara penyampaian tertentu/symbol baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi yang efektif hanya terjadi jika pesan/informasi yang disampaikan telah diterima dan dipahami sesuai dengan keinginan pengirim pesan.

### **Proses Komunikasi**

Pada dasarnya, proses komunikasi adalah proses yang sangat sederhana. Dimulai dengan sejumlah idea atau gagasan yang abstrak dalam pikiran seseorang untuk mencari data atau menyampaikan pesan yang kemudian dikemas secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Selanjutnya, pesan itu diterima oleh penerima pesan yang kemudian menafsirkannya dan selanjutnya mengirimkan balikan. Proses komunikasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Proses Komunikasi**

Berdasarkan ilustrasi di atas, proses komunikasi yang sederhana melibatkan beberapa unsur yaitu: pengirim pesan, pesan/informasi yang disampaikan, cara penyampaian pesan, penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan atau timbal balik (Laswell dalam Bahfiarti: 2012).

### **Jenis Komunikasi menurut cara penyampaiannya**

Dalam teori komunikasi terdapat dua jenis komunikasi dilihat dari cara penyampaiannya, yaitu komunikasi lisan (langsung dan tidak langsung) dan komunikasi tulisan.

Komunikasi lisan secara langsung adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung dan tidak ada jarak atau peralatan yang membatasi. Komunikasi lisan ini terjadi pada saat dua orang atau lebih saling berbicara/berdialog, pada saat proses belajar mengajar di ruang kelas.

Komunikasi lisan tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara alat seperti telepon.

Komunikasi tulisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti penerima. Komunikasi tulisan ini dapat berupa surat menyurat, SMS, dan surat elektronik.

### **Tahapan Kemahiran Berbahasa**

Menurut Ellis (1994), terdapat perbedaan diantara peserta didik dalam hal cara yang mempengaruhi kemahiran bahasa mereka. Para siswa, terutama siswa yang dewasa, memiliki kapasitas untuk terlibat dalam penggunaan komunikasi lisan yang direncanakan, dengan memperhatikan bentuk bahasa yang mereka pilih (misalnya, dengan menggunakan aturan tata bahasa atau dengan menerjemahkan). Berbeda dari penggunaan komunikasi lisan yang direncanakan,

menggunakan komunikasi lisan yang tidak direncanakan adalah komunikasi yang dihasilkan dari upaya oleh siswa untuk mengekspresikan maksud tujuan mereka secara spontan. Keduanya menggunakan fitur bahasa yang sangat berbeda. Ide pola perkembangan dalam kemahiran berkomunikasi lisan dengan menggunakan bahasa asing didasarkan pada penggunaan bahasa yang tidak direncanakan.

Ada 5 tahap kemahiran berkomunikasi lisan atau berbahasa yang diusulkan oleh Himmele dan Himmele (2009); tahap pengenalan, tahap kemampuan awal, tahap kemampuan menengah dan lanjutan, dan tahap kemahiran.

#### **1. Tahap pengenalan**

Tahap pengenalan ini menjelaskan siswa yang baru mengenal bahasa Inggris. Siswa pada tahap ini mungkin mengalami apa yang Krashen (dikutip dalam Himmele dan Himmele: 2009) sebut sebagai *silent period*, periode (hari atau bulan) ketika siswa hanya diam dan tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Pada tahap ini, siswa belum mencapai titik di mana mereka dapat berkomunikasi dua arah. Biasanya, pemahaman mereka tentang suatu bahasa berkembang secara aktif, meskipun mereka tidak mampu menunjukkan hal tersebut melalui berbicara, membaca, atau menulis.

#### **2. Tahap kemampuan awal**

Tahap kemampuan awal ini mungkin menjadi tahap yang sangat membingungkan bagi siswa khususnya ketika mereka mencoba untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang konsep berbahasa tetapi terhalang oleh kosa kata yang terbatas. Pada tahap ini, karena mendengarkan merupakan proses aktif, perhatian para siswa dapat terpecah ke hal-hal yang tidak terkait. Mereka tidak dapat mendengarkan bahasa yang panjang seperti pidato. Siswa pada tahap ini mungkin dapat memahami ide-ide pokok dari buku cerita fiksi yang dibacakan dengan nyaring dan disertai dengan intonasi yang tepat, gambar, dan pertanyaan. Mereka biasanya mampu mengambil poin utama dari cerita yang dibacakan karena pendengaran siswa pada tahap ini biasanya jauh lebih baik dari kemampuan mereka untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui secara lisan maupun tertulis.

3. Tahap kemampuan menengah dan lanjutan  
Pengetahuan tentang apa yang terjadi di tahap ini sangat penting bagi pendidik. Tahap ini adalah tahap yang paling disalahpahami karena para siswa merasa bahwa mereka sudah mahir

menggunakan bahasa. Melakukan komunikasi lisan bagi siswa pada tahap kemahiran ini tidaklah sulit sehingga pendidik mungkin percaya bahwa siswa telah memperoleh cukup kefasihan dalam menggunakan bahasa. Namun, masih terdapat kesalahan kecil dalam tata bahasa yang mudah diabaikan ketika siswa berkomunikasi dalam konteks percakapan.

#### 4. Tahap kemahiran akhir/fasih

Perbedaan utama antara siswa pada tahap ini dan siswa pada tahap awal adalah bahwa siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik dengan sedikit atau tidak menggunakan bahasa nonverbal sama sekali. Siswa pada tahap ini sering memberikan jawaban rinci, didukung dengan kosakata yang lebih akademis, dan mereka mampu mengantisipasi pertanyaan berikutnya dan menjawabnya. Mereka mampu berkomunikasi lisan dengan kalimat yang lebih padat. Para siswa memahami bahwa pertanyaan terbuka harus dijawab dengan rincian, dan mereka dapat melakukannya tanpa ragu-ragu.

### Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tassein* dan *nomos*. *Tassein* berarti mengklasifikasikan atau mengelompokkan dan *nomos* berarti aturan. Dengan demikian, taksonomi berarti pengelompokkan atas dasar atau aturan.

Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi kemampuan siswa mulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang tinggi. Dalam hal ini, untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, seorang siswa harus melalui tingkat yang rendah terlebih dahulu. Dalam konsep ini, Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga kelompok kemampuan intelektual (*intellectual behaviours*), yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif. Tujuan taksonomi Bloom adalah untuk memotivasi pengajar untuk fokus pada ketiga kelompok kemampuan tersebut dan menciptakan pendidikan yang lebih holistik.

#### 1. Afektif

Ranah afektif mencakup perilaku yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. terdapat lima kategori yang diurutkan dalam ranah ini, yaitu: penerimaan, responsive, nilai yang dianut (nilai diri), organisasi, dan karakterisasi.

a. Penerimaan adalah kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain, contoh: mendengar pendapat orang lain, dan mengigit nama seseorang.

b. Responsive adalah kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian, contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas.

c. Nilai yang dianut (nilai diri) adalah kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan yang kurang baik terhadap suatu kejadian atau obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku, contoh: mengusulkan kegiatan yang sesuai dengan nilai dan komitmen suatu organisasi.

d. Organisasi adalah kemampuan membentuk system nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai, contoh: menyepakati dan mentaati peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi.

e. Karakterisasi adalah kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal, dan social, contoh: menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri atau bekerja sama dalam aktifitas kelompok.

#### 2. Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup perilaku yang menekankan fungsi gerakan dan koordinasi jasmani dan keterampilan motorik/kemampuan fisik seperti mengoperasikan suatu alat.

Ranah psikomotor biasanya fokus pada perubahan dan atau perkembangan kemampuan motorik. Perkembangan tersebut dapat diukur dengan sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara atau teknik pelaksanaan. Terdapat tujuh kategori dalam ranah psikomotori mulai dari tingkatan yang sederhana hingga tingkat yang rumit. Bloom sebenarnya tidak pernah menciptakan subkategori untuk kemampuan psikomotor tetapi para ahli bidang pendidikan kemudian menciptakan kategori dalam ranah tersebut. Berikut ini adalah subkategori kemampuan psikomotor.

a. Persepsi adalah kemampuan menggunakan saraf sensori dalam memperkirakan sesuatu, contoh: menurunkan suhu Ac saat suhu ruangan panas.

b. Kesiapan adalah kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik,

dan emosi dalam menghadapi sesuatu, contoh: menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

- c. Reaksi yang diarahkan adalah kemampuan untuk memulai kegiatan yang lebih kompleks dengan bimbingan atau arahan, contoh: mengikuti arahan dari instruktur.
- d. Reaksi natural adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan yang lebih sulit. Pada tahap ini siswa diharapkan untuk terbiasa melakukan tugas rutinnnya, contoh: menggunakan computer.
- e. Reaksi yang kompleks adalah kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektifitasnya, contoh: kemampuan bermain piano.
- f. Adaptasi adalah kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan, contoh: melakukan perubahan secara tepat dan tepat terhadap kejadian yang tak terduga tanpa merusak pola yang ada.
- g. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan eksplorasi kreativitas diri, contoh: inovasi produk baru.

### 3. Kognitif

Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ranah ini mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: knowledge (pengetahuan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (penguraian atau penjabaran), synthesis (pemaduan), dan evaluation (penilaian).

- a. Pengetahuan adalah kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali. Contoh: mengulang kembali informasi yang telah disampaikan.
- b. Pemahaman adalah kemampuan memahami instruksi atau masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Contoh: menuliskan kembali, merangkum materi pelajaran, atau mengklasifikasikan sesuatu.

- c. Penerapan adalah kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru. Contoh: menggunakan pedoman/ aturan dalam melakukan sesuatu.
- d. Analisa adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen – komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Contoh: Menganalisa penyebab meningkatnya harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen-komponennya.
- e. Sintesa adalah kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman/ struktur baru. Contoh: menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.
- f. Evaluasi adalah kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Contoh: membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban dan memberikan pendapat tentang sesuatu.

### METEDOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan di salah satu sekolah menengah atas swasta di Kabupaten Bandung Barat dengan sampel penelitian adalah 30 orang siswa dari kelas XII. Pada saat pengumpulan data, siswa diarahkan untuk membahas teks narasi dengan bimbingan seorang guru Bahasa Inggris. Sebelum memulai diskusi, guru memberikan review atau pengenalan singkat tentang topik yang akan dibahas. Selama diskusi, para siswa diberikan sejumlah teks narasi dan kemudian mendiskusikannya untuk mendapatkan informasi tentang struktur teks, penokohan, setting tempat dan waktu, ide pokok, dan pesan yang disampaikan di dalam teks tersebut.

Setelah data penelitian yang berupa rekaman audio visual tentang kegiatan belajar mengajar diperoleh, peneliti kemudian membuat transkripsi dari data rekaman audio visual tersebut.

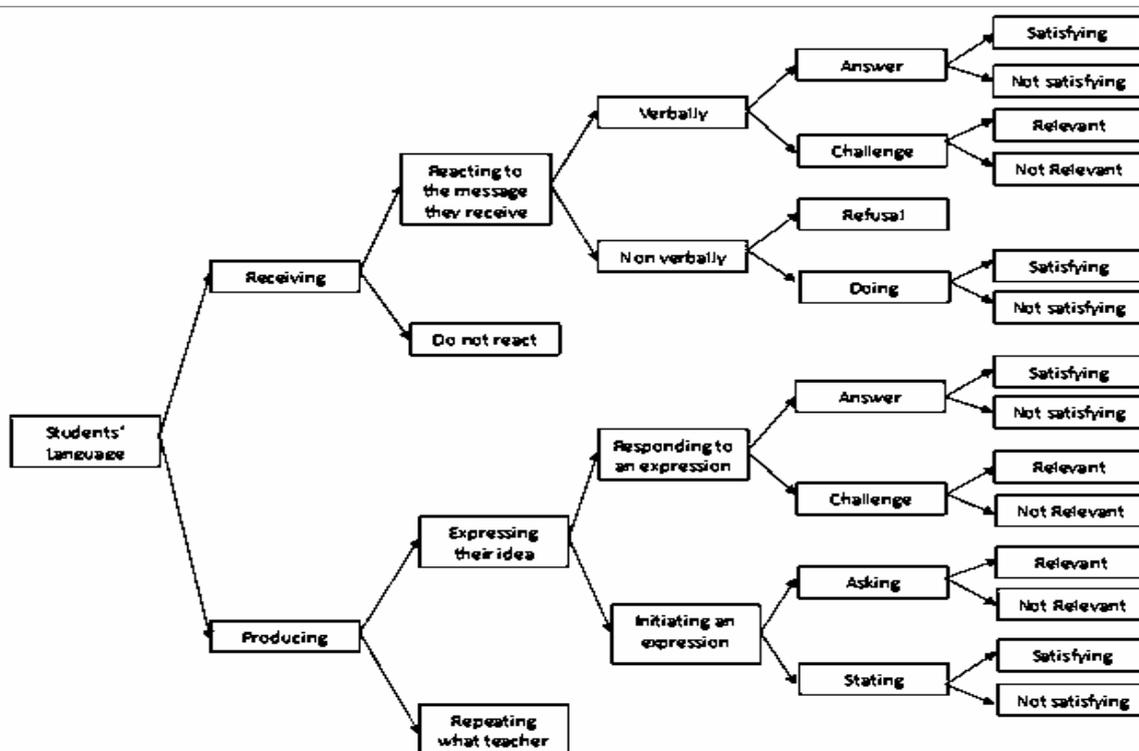
Setelah data ditranskripsikan, peneliti kemudian menganalisanya sesuai dengan teori yang terdapat dalam bab delapan buku *Classroom Discourse Analysis "A Systemic Approach"* karya Didi Suherdi (2009) tentang karakteristik bahasa yang digunakan oleh siswa. Menurut bab ini, sangatlah penting untuk menganalisa dan memahami karakteristik dan kualitas bahasa yang digunakan oleh siswa.

Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisa karakteristik dan

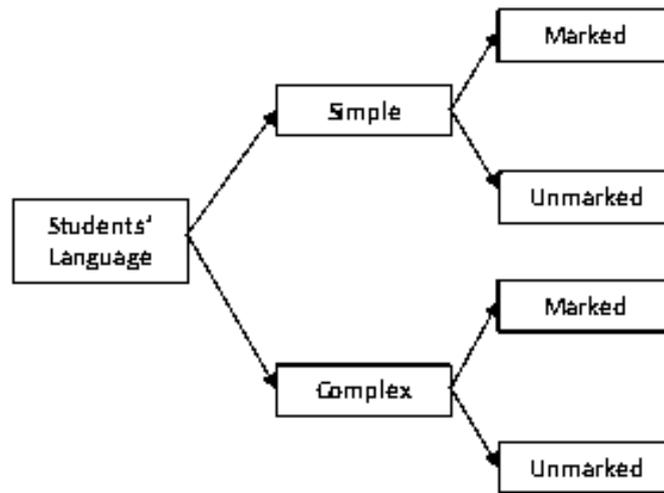
kualitas bahasa yang digunakan oleh siswa, yaitu:

1. menganalisa peranan bahasa yang digunakan oleh siswa,
2. menganalisa konten bahasa yang digunakan oleh siswa, dan
3. menganalisa representasi bahasa yang digunakan oleh siswa

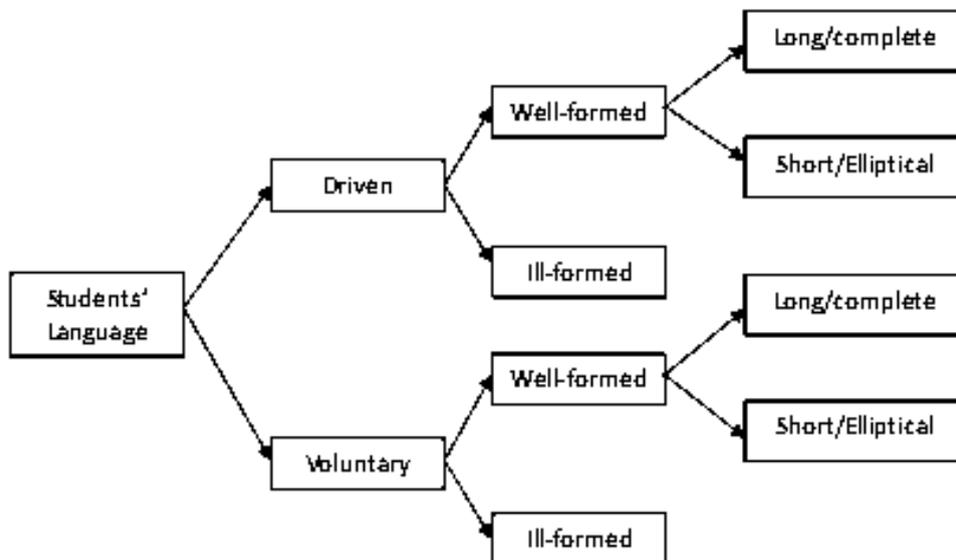
Berikut ini adalah diagram tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisa karakteristik dan kualitas bahasa yang digunakan oleh siswa.



Gambar 2  
Diagram Peranan bahasa yang digunakan oleh siswa



Gambar 3  
Diagram Konten bahasa yang digunakan oleh siswa



Gambar 4  
Diagram Representasi bahasa yang digunakan oleh siswa

## PEMBAHASAN

Setelah data rekaman audio visual ditranskripsikan dan dianalisa berdasarkan ketiga diagram di atas, maka didapat data prosentase masing-masing aspek bahasa yang digunakan oleh siswa sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Peranan bahasa yang digunakan oleh siswa**

Producing	158 kali	25.73%
Expressing	149 kali	24.27%
Responding	110 kali	17.92%
Giving answer	109 kali	17.75%
Initiating	39 kali	6.35%
Stating	29 kali	4.72%
Repeating	9 kali	1.47%
Asking	10 kali	1.63%
Challenging	1 kali	0.16%

**Tabel 2**  
**Konten bahasa yang digunakan oleh siswa**

Simple	123 kali	79.87%
Complex	31 kali	20.13%

**Tabel 3**  
**Representasi bahasa yang digunakan oleh siswa**

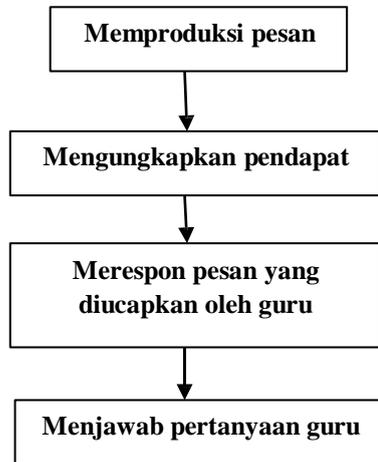
Driven	146 kali	32.66%
Voluntary	12 kali	2.68%
Well-formed	101 kali	22.60%
Ill-formed	30 kali	6.71%
Elliptical	108 kali	24.16%
Complete	50 kali	11.19%

## Analisis dan Pembahasan

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mengetahui peranan bahasa yang digunakan oleh siswa. Pertama, harus dilihat apakah bahasa yang digunakan oleh siswa adalah menerima pesan atau memproduksi pesan. Kedua, jika siswa menerima pesan, maka harus diperhatikan apakah siswa tersebut memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan atau tidak. Sedangkan, apabila siswa tersebut memproduksi pesan, maka harus dilihat apakah siswa tersebut mengungkapkan ide pikirannya sendiri atau hanya mengulang apa yang dikatakan oleh guru. Ketiga, jika siswa memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan, maka harus dilihat apakah siswa tersebut memberikan reaksi verbal atau non verbal. Ketika siswa tersebut mengungkapkan ide pikirannya sendiri, maka harus diperhatikan apakah siswa tersebut hanya memberikan respon atau memulai suatu percakapan. Keempat, apabila siswa tersebut memberikan reaksi verbal atau respon, maka harus diperhatikan apakah reaksi verbal atau respon tersebut berupa jawaban atau bantahan. Kemudian, apabila siswa tersebut memulai percakapan, harus diperhatikan apakah itu dalam bentuk pertanyaan atau mengungkapkan pendapat. Kelima, apabila siswa tersebut memberikan jawaban, maka harus diperhatikan apakah jawaban tersebut memuaskan atau tidak. Apabila jawabannya tidak memuaskan, maka ada dua kemungkinan yang harus seorang guru lakukan, yaitu: memberikan konfirmasi atau memberikan koreksi. sementara itu, apabila siswa tersebut memberikan bantahan, harus diperhatikan apakah bantahannya tersebut relevan atau tidak.

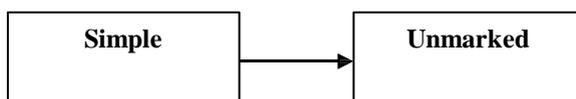
Berdasarkan data pada tabel distribusi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dominan memproduksi pesan (158 kali/25,37%) daripada menerimanya (0 kali / 0.00%). Pada tahap kedua, siswa berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka (149 kali/24.47%) daripada mengulangi apa yang dikatakan guru selama mengajar dan proses belajar (9 kali / 1,47%). Pada tahap berikutnya, diketahui bahwa siswa dominan menanggapi apa yang dikatakan guru atau bertanya (110 kali / 17.92%) dibandingkan memulai percakapan dengan guru mereka (39 kali / 6,35%). Kemudian, para siswa tampaknya memberikan jawaban untuk pertanyaan guru sebagai respon (109 kali / 17,75%) daripada

memberikan guru bantahan (1 kali / 0,16%). Sementara itu, ketika siswa memulai percakapan dalam diskusi kelas, siswa cenderung menyatakan / berbagi pendapat mereka tentang materi yang dibahas daripada mengajukan pertanyaan kepada guru mereka.



**Gambar 5**  
Diagram Peranan bahasa yang digunakan oleh siswa

Aspek kedua yang harus dianalisis adalah konten dari bahasa yang digunakan siswa. Perhatian utama dari diskusi ini adalah apakah pesan tersebut dalam bentuk ungkapan yang sederhana atau kompleks. Selain itu juga penting untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pesan tersebut disusun dan diucapkan dalam percakapan. Selain itu, juga harus dianalisis apakah pesan tersebut diutarakan secara langsung (unmarked) atau pesan tersebut diucapkan secara tidak langsung/ menggunakan perumpamaan (marked). Dalam hal ini, para siswa sebagian besar menyampaikan pesan mereka dengan sederhana dan langsung (123 kali / 79,87%) daripada pesan yang kompleks (31 kali / 20.13%).

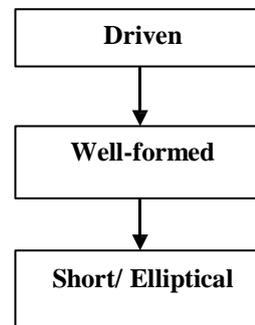


**Gambar 6**  
Diagram Konten bahasa yang digunakan oleh siswa

Aspek terakhir yang harus dianalisis adalah representasi bahasa yang digunakan oleh siswa. Berdasarkan aspek ini, bahasa yang digunakan oleh siswa harus dianalisis

apakah produksi bahasa tersebut didorong oleh rangsangan dari luar atau inisiatif dari siswa itu sendiri. Setelah itu, harus diidentifikasi apakah pesan/bahasa itu *well-formed* (menunjukkan bahwa siswa berhasil dalam menguasai materi pembelajaran) atau *ill-formed* (menunjukkan bahwa siswa gagal dalam menguasai materi pembelajaran). Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi apakah pesan/bahasa yang digunakan oleh siswa adalah dalam bentuk yang lengkap dan panjang atau dalam bentuk yang pendek dan singkat.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa menghasilkan pesan karena adanya dukungan dari guru (146 kali / 32,66%) dari pada pesan yang dihasilkan atas inisiatif mereka sendiri (12 kali / 2,68%). Meskipun siswa menyampaikan pesan mereka dalam susunan yang pendek dan singkat (108 kali / 24.16%), terbukti bahwa siswa menunjukkan produksi pesan mereka dalam representasi yang *well-formed* (101 kali/ 22,60%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menguasai materi pembelajaran.



**Gambar 7**  
Diagram Representasi bahasa yang digunakan oleh siswa

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahasa dari kegiatan komunikasi lisan/percakapan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa adalah tahap kemahiran menengah. Hal ini dapat terlihat dari jawaban para siswa yang mudah dipahami dan kesalahan gramatikal mereka yang dapat diabaikan. Kesalahan gramatikal memang terjadi tetapi tidak mengganggu pemahaman pesan yang mereka coba ungkapkan seperti terlihat dalam „*I think it different*“, „*So song is include to narrative?*“. Pada tahap ini,

pernyataan yang diungkapkan siswa sangat bergantung pada konteks atau dukungan eksternal misalnya pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, para siswa memahami lebih dari apa yang mereka dapat sampaikan. Maksudnya adalah mereka mengutarakan penjelasan secara sederhana dan tidak rumit yang terlihat seperti pada „*the purpose is to amuse the reader*” and “*the orientation is “one day”*”. Mereka juga mengutarakannya dalam bentuk fragment atau kalimat yang tidak lengkap seperti terlihat pada „*Maybe like legend story*”, „*Yes, understand*”, dan *but „maybe*”. Kondisi siswa-siswa tersebut jelas sangat berbeda dengan kondisi para siswa yang berada di tahap pengenalan ataupun di tahap kemahiran awal yang kadang-kadang mereka masih menggunakan bahasa non verbal dan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka dalam setiap percakapan.

Menurut teori Taxonomy Bloom, siswa dianggap homogen dalam hal ranah afektif tetapi mereka heterogen dalam hal ranah kognitif. Pada penelitian kali ini, ranah psikomotor tidak dianalisa karena ranah psikomotor ini berhubungan dengan tingkah laku dan kegiatan fisik siswa sehingga hal tersebut kurang mendapatkan perhatian dari peneliti.

Kehomogenan para siswa dapat terlihat dari ranah afektif mereka. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar mereka cenderung hanya memberikan respon. Para siswa secara aktif berkomunikasi dalam proses belajar mengajar dan cenderung lebih suka memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru.

Sementara itu, keheterogenan siswa dapat terlihat dari ranah kognitif mereka. Hal ini terlihat dari karakteristik bahasa yang mereka gunakan yang beragam dari level pengetahuan hingga level evaluasi. Pada level pengetahuan, ditemukan bahwa beberapa siswa hanya mengulang apa yang dikatakan oleh guru. Level kedua adalah level pemahaman atau level *comprehensive*. Pada level ini, siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan struktur dan fungsi dari teks narasi, misalnya “*the structure is orientation, complication and resolution*” and “*Orientation is to introduce the story. Complication is conflict in the story, and resolution is resolution in the story*”. Pada

level analisis, para siswa mampu menunjukkan kemampuan mereka untuk bertanya. Mereka bertanya kepada guru tentang keraguan mereka untuk memutuskan struktur generic yang cocok untuk teks narasi yang mereka diskusikan. Misalnya, “*But... when the boy lied to the villagers that there is... there was a wolf, so, it is include to complication also?*”, “*How about from allow me to go there until try to help is complication, but and the next...?*” dan “*How about from allow me to go there until try to help is complication, but and the next...*”. Beberapa siswa juga berada pada level evaluasi dimana mereka mampu untuk memberikan argument dan mengungkapkan pendapat mereka berdasarkan materi yang mereka diskusikan seperti yang terlihat pada “*Because maybe the second paragraph is introduce us with the problem. The third paragraph is the resolution*”, “*Yes, I think that is the orientation because the next is the complication*”, “*Because, the last sentence should be continued by trough the window*”, “*Because I think there is the resolution.*” dan “*Because the complication is “she fell in love with the boy*”.

## PENUTUP

Penelitian yang ditulis dalam jurnal ini adalah bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi secara lisan dalam konteks kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Karakteristik bahasa yang dibahas dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu peranan, konten, dan representasi bahasa yang digunakan siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemahiran bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal peranan bahasa, para siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam memproduksi bahasa (158 kali/25, 37%) baik untuk mengungkapkan pendapat mereka ataupun mengulangi pernyataan yang disampaikan oleh guru. Dalam hal konten bahasa, para siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan kalimat yang sederhana (123 kali/79,87%) dibandingkan dengan menggunakan kalimat yang kompleks (31 kali/20,13%). Dalam hal representasi bahasa, siswa lebih sering memproduksi pesan karena adanya pengaruh faktor dari luar seperti pertanyaan dari guru (146 kali/32,66%) daripada memproduksi

pesan atas dasar inisiatif siswa sendiri (12 kali/2, 68%).

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemahiran bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi lisan adalah tingkat kemahiran menengah karena dapat terlihat dari produksi bahasa para siswa yang mudah dipahami dengan beberapa kesalahan gramatikal yang dapat diabaikan.

## REFERENSI

Bahfiarti, Tuti. (2012). *Buku Ajar Teori Dasar-Dasar Komunikasi*. Makasar. Universitas Hasanudin.

Ellis, Rod. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. London: Oxford University Press.

Himmele, Persida. William Himmele. (2009). *The Language Rich Classroom-A Research Based Framework for Teaching English Language Learners*. Alexandria: ASCD.

NN. *Bloom's Taxonomy*. [Online]. Available: [en.wikipedia.org/wiki/Bloom's\\_Taxonomy](http://en.wikipedia.org/wiki/Bloom's_Taxonomy). Diakses tanggal 5 Agustus 2014.

Suherdi, Didi. (2009). *Classroom Discourse Analysis "A Systemiotic Approach" Revised Edition*. Bandung: CELTICS.

Utari, Retno. *Taksonomi Bloom, Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*.  
<http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/article/766/1-Taksonomi%20Bloom%20-%20Retno-ok-mima+abstract.pdf>. Diakses tanggal 5

Agustus 2014.

Huda, Nuril. (1999). *Language Learning and Teaching Issues and Trends*. Malang. IKIP Malang Publisher.